

# Transformasi Bentuk Jendela Rumah Tinggal Etnis Bugis Makassar

## Studi Kasus Pemukiman Pesisir Tallo

Nurmaida Amri<sup>1</sup>, Idawarni Asmal<sup>2</sup>, Samsuddin Amin<sup>3</sup>, Fadhilah Khairini Asrul<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Lab. Disain Perumahan dan Lingkungan Pemukiman, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.  
Korespondensi: nurmaida.amri@gmail.com

---

### Abstrak

Rumah tinggal merupakan suatu tempat bermukim dan menetap yang dihuni oleh satu atau lebih anggota keluarga. Secara antropologi, struktur fisik bangunan dalam masyarakat tradisional yang berbeda memunculkan sejumlah contoh elemen bangunan yang hanya dapat dijelaskan sebagai istilah simbolisasi yang memiliki makna khusus sebagai sebuah karakteristik di suatu tempat yang berbeda dari suku asalnya (Saing, 2010).

Penelitian ini mengidentifikasi transformasi bentuk jendela yang digunakan pada rumah tinggal etnis Bugis-Makassar yang berada dalam kawasan pesisir Tallo kampung Marbo. Objek yang dikaji adalah beberapa sampel rumah panggung yang berada di atas air pada Kawasan tersebut. Tipologi bentuk jendela pada rumah tinggal di kawasan pesisir Kampung Marbor Tallo telah mengalami beberapa transformasi yang di pengaruhi oleh beberapa aspek, diantaranya aspek ekonomi, lingkungan, iklim, dan sosial budaya, sehingga bentuk jendela pada rumah tinggal yang berada di kawasan tersebut sudah sangat berbeda dengan bentuk asli dari jendela rumah tradisional Bugis-Makassar.

**Kata-kunci:** Jendela, Rumah Tinggal, Kawasan Pesisir, Bugis-Makassar

---

### Latar belakang

Arsitektur tradisional disetiap daerah menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat (Mattulada, 1998). Sebagai suatu bentuk kebudayaan, arsitektur tradisional dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi (Mangunwijaya, 2009). Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat serta memberikan simbol dan ciri khas tersendiri dalam suatu kebudayaan.

Sejarah arsitektur berkaitan dengan pemakaian jendela yang menjadi media untuk menyalurkan sinar matahari berupa cahaya, udara, dan suhu melalui bukaan, lalu di salurkan ke masuk ke dalam rumah. Jendela merupakan bukaan pada sebuah dinding di sebuah bangunan yang memasukkan cahaya dan udara ke dalam ruang dalam (interior). Jendela berkembang seiring zaman dan di semua daerah, tetapi tujuan utamanya untuk memasukkan sinar matahari menjadi aturan yang utama. Bukaan jendela merupakan elemen yang dapat memodifikasi iklim luar ke dalam interior (Phillips dan Gardner, 2004). Ada banyak tipe dan ukuran jendela, pilihan mempengaruhi tidak hanya penampilan fisik bangunan, tetapi juga pencahayaan alami, ventilasi, potensi pemandangan dari ruang interior bangunan (Ching dan Adams, 2001).

Penggunaan jendela juga terjadi pada rumah tradisional yang merupakan bentuk kekayaan budaya suatu etnis di daerah tertentu. Di dalam masyarakat Bugis, jendela (*tellongeng*) mempunyai fungsi untuk memasukkan cahaya dan udara ke dalam rumah tradisional. Fungsi jendela dalam rumah tradisional Bugis tertulis dalam lontara' Galigo' episode Sawerigading meminang We Cudai, yang menceritakan Istana Latanete yang mempunyai cukup banyak jendela sebagai sirkulasi efektif bagi cahaya dan udara (Fauziah, 1998).

Demikian pula masyarakat yang menghuni pesisir Tallo yang umumnya berasal dari etnis Bugis Makassar memiliki/menghuni rumah yang berbentuk panggung yang berarsitektur rumah tradisional Bugis Makassar. Namun terdapat perbedaan dalam hal elemen-elemen pembentuknya karena adanya pengaruh-pengaruh baik dari dalam maupun luar masyarakat, antara lain kemampuan ekonomi, kondisi iklim, pekerjaan, lokasi, dsb.

Perbedaan elemen-elemen pembentuk rumah tersebut dapat dilihat pada bentuk jendela. Adanya perbedaan bentuk menjadikan rumah tinggal tersebut memiliki wajah fasade yang berbeda dengan rumah-rumah etnis Bugis-Makassar pada umumnya.

### **Rumusan Masalah**

Transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal etnis Bugis-Makassar di kawasan Pesisir Tallo merupakan studi untuk mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai pengaruh unsur ekonomi, lingkungan, dan peran dari beberapa aspek yang dapat mempengaruhi suatu bentuk bukaan jendela. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka terdapat beberapa hal yang akan dikaji dalam studi ini, yaitu:

1. Transformasi bentuk jendela rumah tinggal suku Bugis-Makassar yang berada di kawasan pesisir Tallo.
2. Aspek ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi transformasi bentuk jendela rumah tinggal di kawasan pesisir Tallo.

### **Tujuan dan Sasaran**

Untuk mengkaji penyebab terjadinya transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal etnis Bugis-Makassar pada rumah tinggal di kawasan Pesisir Tallo dari aspek ekonomi dan lingkungan yang menimbulkan perbedaan dan memunculkan karakteristik tersendiri pada rumah tinggal di daerah tersebut. Sasaran dari penelitian ini adalah menemukan pemahaman yang jelas mengenai perubahan bentuk baik secara fasade maupun fungsi bukaan terhadap rumah tinggal Bugis-Makassar.

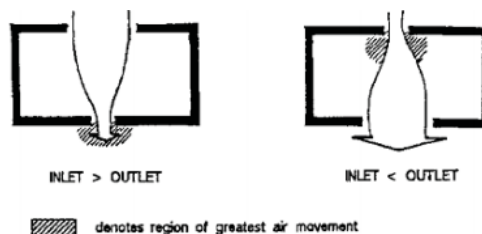
### **Kajian Teori**

#### **Desain Jendela**

Jendela yang berfungsi sebagai *inlet* (memasukkan udara) sebaiknya diletakkan pada ketinggian manusia yaitu 0 cm sampai dengan 150 cm (aktivitas duduk maupun berdiri), agar udara dapat mengalir di sekitar manusia tersebut untuk memperoleh rasa nyaman yang diharapkan. Sedangkan jendela yang berfungsi sebagai *outlet* (mengeluarkan udara) diletakkan lebih tinggi, agar udara panas dalam ruang dapat mudah dikeluarkan.

## Karakteristik dan Bentuk Bukaannya Pada Arsitektur Bugis-Makassar

Bukaan jendela (*tellongeng*). Fungsinya adalah bukaan pada dinding untuk melihat keluar rumah dan sebagai ventilasi udara ke dalam ruangan. Peletakkannya biasanya pada dinding diantara dua tiang. Jendela menunjukkan strata sosial pemilik rumah, jumlah jendela tiga buah menunjukkan rakyat biasa, dan tujuh buah menunjukkan bangsawan. Pada jendela biasanya terdapat hiasan berupa ukiran atau terali dari kayu dengan jumlah ganjil. Jumlah terali 3-5 buah untuk rakyat biasa dan 7-9 buah untuk rumah bangsawan (Abidin, 1969).



**Gambar 1.** Dimensi jendela yang berbeda antara inlet dan outlet (SUFC (*Unifield Facilities Criteria*), 2004

Tipe jendela untuk inlet menentukan volume dan distribusi udara dalam ruangan. Jendela harus cenderung mengarahkan aliran angin untuk tetap berada pada arah horisontal atau menaikannya ke atas. Jendela jenis *double-hung*, *single-hung* dan *horizontal sliding* tidak mengarahkan angin ke atas tetapi memasukkan angin pada jalur horisontal, untuk itu sebaiknya tipe ini diletakkan pada ketinggian di mana aliran angin dibutuhkan. Jenis *casement*, *folding*, dan *pivot* dapat membelokkan angin ke kanan atau ke kiri, tidak untuk ke atas atau ke bawah, sebaiknya tipe ini juga diletakkan pada ketinggian di mana aliran angin dibutuhkan. Jenis *projecting*, *awning*, *basement*, *pivot*, dan *jalousie* mengarahkan angin ke atas atau bawah kecuali jendela dibuka penuh 90°.

### Iklm Tropis Pesisir Pantai

Perubahan iklim terjadi secara perlahan dalam jangka waktu yang cukup panjang, antara 50-100 tahun. Meskipun perlahan, dampaknya sebagian besar permukaan bumi menjadi panas. IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change). Tahun 2007 IPCC memaparkan beberapa dampak negatif perubahan iklim akibat aktivitas manusia, di antaranya : (1) kenaikan suhu rata-rata sebesar 0,76 derajat Celcius 2 antara periode 1850 – 2005 ; (2) 11 dari 12 tahun terakhir (1995-2006) merupakan tahun-tahun dengan rata-rata suhu terpanas sejak dilakukan pengukuran suhupertama kali pada tahun 1850 ; (3) telah terjadi kenaikan permukaan air laut global rata-rata sebesar 1,8 mm per tahun antara periode 1961 – 2003 ; (4) telah terjadi kekeringan yang lebih intensif pada wilayah yang lebih luas sejak tahun 1970an, terutama di daerah tropis dan sub-tropis (Munaja, 2012).

Meninjau dampak-dampak negatif perubahan iklim wilayah pesisir, Sofian (2011) menjelaskan bahwa laju kenaikan muka air laut sejak pertengahan abad 19 jauh lebih besar, dibandingkan dengan laju selama dua millenium sebelumnya. Sehingga laju kecepatan angin juga semakin meningkat. Selain itu, tingkat intensitas cahaya matahari cenderung tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh iklim tropis basah y ang berada pada kawasan pesisir.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan rasionalistik, yakni suatu metode yang digunakan untuk mengungkap atau memahami transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal etnis Bugis-Makassar di kawasan Pesisir Tallo.

Metode Kualitatif digunakan sebagai kerangka acuan, yang meliputi: Komponen utama berupa elemen arsitektur rumah tinggal di kawasan pesisir Tallo, Komponen penunjang berupa kebudayaan dan kehidupan sosial ekonomi kawasan pesisir Tallo, Transformasi bentuk jendela pada arsitektur Bugis-Makassar di pesisir Tallo.

Metode analisis data dilakukan dengan cara kualitatif. Penyajian taori yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan pada kawasan pesisir Tallo yang mana data diperoleh dari hasil survey dan hasil wawancara masyarakat sekitar. Selain itu teknik deskriptif juga dapat digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi.

## Kondisi Saat ini di Kawasan Pesisir Tallo

Kecamatan Tallo, kelurahan Buloa kampung Marbo merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan selat Makassar. Fungsi lahan yang terdapat di keempat kelurahan ini dapat dikatakan sejenis dalam kategori yaitu fungsi lahan, hutan bakau-mangrove, tambak, dan permukiman.



**Gambar 2.** Peta lokasi kawasan pesisir Tallo, Kecamatan Tallo, Kelurahan Tallo  
Sumber : Google Earth (diakses tanggal 28 Oktober 2016)

Kondisi permukiman nelayan di kawasan pesisir Tallo sekarang tersusun secara berkelompok dan tidak teratur. Orientasi rumah tinggal yang berbeda pada rumah satu dengan rumah yang lain membuat pola permukiman kawasan ini menjadi tidak terarah. Kondisi rumah tinggal yang berada di atas air pada umumnya merupakan rumah tradisional Bugis-Makassar yang beratap pelana dan ditopang oleh kolom-kolom bambu atau balok yang menerus hingga ke dalam air. Pada atap rumah tinggal itu sendiri terdapat sebuah ornamen khas Bugis-Makassar yang dapat terlihat dari kejauhan.



**Gambar 3.** Kondisi Rumah Tinggal yang berada di atas air  
Pada kawasan Pesisir Tallo. Sumber: Hasil Survey (Tanggal 15 Juli 2018)

## Pembahasan

### Perbedaan Bentuk Jendela Rumah Tinggal di Pesisir Tallo dan Bentuk Jendela Asli Arsitektur Tradisional Bugis-Makassar

Penggunaan jendela juga terjadi pada rumah tradisional etnis bugis makassar, begitupun dengan rumah tinggal yang terdapat di kawasan pesisir Tallo. Masyarakat setempat masih menjunjung nilai-nilai suku dan budaya. Keberadaan rumah tinggal yang dibangun di daerah pesisir tallo masih mencirikan arsitektur tradisional Bugis-Makassar. Namun telah terjadi beberapa transformasi bentuk pada beberapa elemen rumah, misalnya bentuk jendela. Transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal masyarakat pesisir Tallo ada pada tabel 1.

### Aspek Yang Mempengaruhi Terjadinya Transformasi Bentuk Jendela Pada Permukiman Nelayan Di Kawasan Pesisir Tallo

- Aspek Sosial Ekonomi

Masyarakat nelayan dikenal sebagai masyarakat yang lekat dengan kemiskinan. Kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan pun terkadang sulit untuk dipenuhi secara sehat apalagi sempurna. Demikian pula pendidikan dan kesehatan, mungkin sangat jauh dari sempurna (Kalyanamitra, 2005). Persoalan pendidikan ini tidak terlepas dari kemiskinan yang melingkupi masyarakat nelayan (Sulistyowati, 2003). Sama halnya dengan masyarakat di Tallo. Penjabaran tingkat pendidikan masyarakat pesisir Tallo ada pada tabel 2.

**Tabel 1.** Perbandingan bentuk jendela rumah Bugis-Makassar asli dengan rumah tinggal di Tallo

No	Letak Jendela	Bentuk Jendela Asli	Keterangan	Bentuk Jendela Transformasi	Keterangan
1.	Jendela Depan		Material kayu, tipe jendela kreyek, terdapat relling yang terukir pada badan jendela		Material dari rangka baja ringan dan kaca dengan tipe jendela naco.
2.	Jendela Samping		Material kayu, tipe jendela kreyek dengan 2 daun jendela, terdapat relling yang terukir pada badan jendela		Material dari rangka kayu dan seng. Menggunakan penyangga balok untuk membuka jendela
3.	Jendela samping		Material kayu, tipe jendela panil dengan 2 daun jendela, terdapat jalusi dan ukiran flora pada bagian atas jendela		Material dari rangka baja ringan dan kaca dengan tipe jendela naco.

5. Jendela Belakang		Material kayu, tipe jendela kreyek, terdapat relling yang terukir pada badan jendela		Material dari rangka kayu dan seng, dengan tipe jendela panil satu daun jendela
---------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------

\*Bentuk Jendela Asli: pada Kawasan Benteng Somba Opu

\*Bentuk Jendela Transformasi: pada Kawasan Pesisir Tallo







**Tabel 2.** Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Tallo

Tingkat Pendidikan	jumlah	persentase
Sekolah Dasar	5.800	79.67%
Sekolah Menengah Pertama	1.463	10.12%
Sekolah Menengah Atas	1.076	10.03%

Sumber: Data Administratif Kelurahan Tallo, 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat pendidikan masyarakat Tallo umumnya rendah yaitu hanya sebatas SD (79.6%). Mata pencaharian masyarakat pesisir Tallo pada umumnya bergantung pada sumber daya laut, sekitar 69,36 % merupakan nelayan sedangkan sisanya terdiri dari pedagang, buruh, PNS, swasta dan lain-lain (Data Administratif Kelurahan Tallo, 2014). Berikut tabel 3 akan menjabarkan sampel yang menunjukkan perbandingan jumlah jendela dan bentuk jendela dengan tingkat pendidikan masyarakat pesisir Tallo.

**Tabel 3.** Perbandingan jumlah jendela dan bentuk jendela dengan tingkat pendidikan masyarakat pesisir Tallo

No	Respond-en	Usia	Tk. Pend	Pekerjaan	Lokasi Rumah			Jumlah Jendela			Penda-patan	Bentuk Jendela		
					AA	PA	JA	DP	SKR	SKN			BL	
1.	Sabariah Bulang	34	SD	Nelayan	*				3	1	1	1	≤500.000/bln	
2.	Kahar	47	SD	Nelayan	*				3	2	-	1	≤500.000/bulan	
3.	Dg. Talli	38	SMP	Nelayan	*				1	1	-	-	≤500.000/bulan	
4.	Bunga	43	SD	Nelayan	*				3	2	1	-	≤500.000/bulan	
5.	Saparudin	50	SMP	Buruh		*			4	-	-	1	≤1.000.000/bulan	
6.	Mangun	34	SMP	Buruh		*			3	-	1	3	≤1.000.000/bulan	



Biaya pembuatan-pemasangan jendela mudah dan tidak memakan banyak biaya	Biaya pembuatan-pemasangan relatif rumit karna adanya relling dan ukiran-ukiranyang detail serta memerlukan banyak biaya
-------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

\*Bentuk Jendela Asli: pada Kawasan Benteng Somba Opu

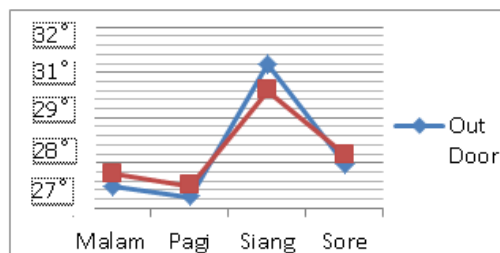
\*Bentuk Jendela Transformasi: pada Kawasan Pesisir Tallo

Jadi, transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal masyarakat pesisir Tallo di pengaruhi oleh aspek ekonomi yang terikat pada tingkat pendapatan ekonomi, yang mana pada dasarnya jendela Bugis-Makassar memerlukan biaya yang relatif besar untuk proses pembuatan dan pemasangannya seperti yang dijabarkan pada tabel 4.

- Aspek Lingkungan dan Iklim

Wilayah pesisir oleh permukiman dan pertanian merupakan yang paling berisiko terkena dampak negatif perubahan iklim, seperti kenaikan muka air laut, kekeringan, dan ketidakstabilan musim yang berpengaruh terhadap mata pencaharian yang sangat bergantung pada alam. Sofian (2011) menjelaskan bahwa laju kenaikan muka air laut sejak pertengahan abad 19 jauh lebih besar, dibandingkan dengan laju selama dua millenium sebelumnya. Sehingga laju kecepatan angin juga semakin meningkat. Selain itu, tingkat intensitas cahaya matahari cenderung tinggi, hal ini juga dipengaruhi oleh iklim tropis basah yang berada pada kawasan pesisir.

Grafik di atas dapat dilihat tingkat temperatur udara pada daerah yang beriklim tropis basah pada daerah pesisir, sehingga bukaan jendela yang dibutuhkan pada rumah tinggal di daerah ini sebaiknya di minimalkan agar tingkat kenyamanan masyarakat di dalam rumah dapat terpenuhi. Berikut gambar 4 akan menunjukkan tingkat temperatur di kawasan pesisir Tallo.



**Gambar 4.** Grafik Perbedaan Temperatur Udara *Out Door* dan *In Door* Di Kawasan Pesisir Tallo ( Hasil Survey, 2018)

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa tingkat temperatur pada kawasan pesisir Tallo relatif rendah. Hal tersebut jelas memicu penggunaan bentuk jendela yang tidak memiliki bukaan yang terlalu lebar, jika bukaan pada kawasan ini cenderung lebar maka tingkat kenyamanan dalam ruang tidak terpenuhi. Maka dari itu, hal ini juga menjadi aspek pemicu terjadinya transformasi bentuk jendela pada rumah tinggal masyarakat pesisir Tallo ke bentuk jendela yang dijelaskan pada tabel 4.

### Kesimpulan

Masyarakat pesisir Tallo tetap mempertahankan budaya Bugis-Makassar dengan menggunakan rumah tinggal etnis Bugis-Makassar yang dibangun di atas air. Namun, dalam hal tersebut, fasade bangunan mengalami beberapa transformasi bentuk diantaranya bentuk jendela. Bentuk jendela pada rumah tinggal di kawasan pesisir Tallo mengalami transformasi bentuk baik itu dari segi



material, ragam hias, maupun bentuknya sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek yang timbul dari lingkungan dan masyarakatnya sendiri, yakni aspek sosial, ekonomi, dan pengaruh iklim.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (1969). *Filasafat Hidup Sulapa Appaka Orang - Orang Bugis Makassar (Pandangan Hidup Segi Empat)* . Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan Nomor 12 Tahun 11 . Agustus . Ujung Pandang : Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Ching, F.K dan Adams, C (2001). *Ilustrasi Konstruksi Bangunan* . Jakarta : Erlangga.
- Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Media. Jakarta.
- Mattulada, H. A.(1998). *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
- Mediastika, C.E. 2005. *Desain Termal dan Prinsip-Prinsipnya Terhadap Bangunan di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Arief.(2010). *Pengaruh Suhu Reaktor dan Ukuran Partikel*. Sukolilo.Surabaya
- Saing, A. M. (2010). *Arsitektur Tradisional Rumah Adat Bugis Makassar*. Indira Art. Makassar.
- Sofian Ibnu (2011). *Karakteristik Gelombang*. OmniAkuatika. Jakarta
- Sumintardja, D, (1981), *Kompedium Sejarah Arsitektur*, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Banagunan, Bandung.
- Sulistyawati. (2009). *Berbagai Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Wujud Arsitektur*. Thesis diterbitkan. UI Jakarta.
- Tanudjaja, F,C,J,S, (1998). *Kerangka Makna di Dalam Arsitektur*, Penerbit UAJY, Yogyakarta.